

MENAPAKI CINTA SEJATI YANG DIRINDUKAN: Pembelajaran dari Sufi Perempuan Rābi‘ah al-‘Adawiyah

Emawati*

Abstrak: Orientasi mementingkan kehidupan dunia telah menjadi fenomena yang terjadi dalam masyarakat muslim setelah abad pertama Hijriyah. Inilah yang menjadi konteks lahirnya asketisme dalam sejarah Islam. Rābi‘ah al-‘Adawiyah muncul sebagai sosok sufi perempuan pertama yang menggeser orientasi tasawuf *mainstream* saat itu, yakni sangat menginginkan surga di akhirat dan sangat takut pada siksa neraka. Rābi‘ah mengenalkan konsep cinta kepada Allah sebagai ajarannya, cinta karena unsur-unsur kerinduan (*ishq*) dan cinta (*maḥabbah*) “cinta karena kau layak dicinta”. Baginya tidak ada alasan apa pun yang dapat mengalahkan kerinduan dan kecintaannya kepada Allah, bahkan lamaran dari pangeran sekalipun. Ibadahnya semata-mata karena rindu dan cinta kepada Allah, bukan karena mengharap surga dan takut neraka-Nya. Konteks masyarakat muslim masa kini yang terjangkiti wabah *hedonisme* dan *profit oriented*, nilai kesederhanaan dan ketulusan cinta dari perjalanan hidup Rābi‘ah harus segera diaktualisasikan dalam kehidupan, demikian juga pembelajaran kesederhanaan dan ketulusan cinta harus segera diinformulasikan dengan serius oleh lembaga pendidikan Islam dalam desain pembelajarannya.

Kata Kunci: *‘ishq*, *maḥabbah*, hedonism, profit oriented.

PENDAHULUAN

Kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa kemudahan dan kemajuan dalam kehidupan manusia pada era globalisasi yang mengandaikan tidak adanya jarak di muka bumi ini. Seiring dengan kehidupan yang serba mudah dan dinamis tersebut, pengaruh-pengaruh negatif yang terbawa oleh arus informasi dan teknologi juga mengancam kehidupan manusia, terutama pada aspek moral dan spiritual. Gaya hidup hedonisme dan *profit oriented* nampak menjadi pemandangan yang jamak terjadi dalam masyarakat dunia, termasuk masyarakat muslim. Nilai-nilai kesederhanaan dan ketulusan sepertinya menjadi barang langka yang dapat ditemui sekarang ini.

Tulisan ini dimaksudkan untuk mengenal lebih dekat sosok sufi perempuan-Rābi‘ah al-‘Adawiyah yang tidak pernah lekang zaman dan pada gilirannya menjadi inspirasi serta refleksi untuk kehidupan masa kini. Dimulai dengan ketenaran Rābi‘ah, perjalanan hidupnya, konteks sosial yang melingkupinya, orientasi sufinya dan pelajaran yang dapat diaktualisasikan dalam konteks kekinian.

Ketenaran Rābi‘ah al-‘Adawiyah

Kehidupan masyarakat muslim setelah abad pertama Hijriyah mulai menunjukkan adanya dinamika baru. Kehidupan dunia mulai mempengaruhi kehidupan mereka. Di antara kaum muslimin ada yang sudah tenggelam dalam kehidupan materi, dan akhlak manusia telah merosot sedemikian rupa. Para ulama salaf yang saleh merasa terpanggil untuk menyelamatkan kaum muslimin dengan

* Dosen Jurusan PAI FITK UIN Mataram, Sedang menempuh S3 Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, email: emawatinabil@yahoo.com

membersihkan agama Islam dari ajaran yang tidak benar. Para ulama tersebut dapat digolongkan menjadi tiga kelompok besar. Kelompok pertama adalah kelompok yang menjaga kedudukan Islam dan pokok-pokok ajarannya. Pemimpin kelompok ini adalah Imam yang empat dengan pengikut-pengikut mereka. Kelompok kedua adalah kelompok yang memelihara dan mempertahankan kedudukan Iman dan dasar-dasarnya. Di antara tokoh-tokoh kelompok ini adalah Al-Ash'āri dan pengikutnya. Sedangkan kelompok ketiga yaitu kelompok yang berusaha menjaga kedudukan *al-ihsān*, menerangkan seluk beluknya berdasarkan sunnah Rasulullah. Di antara tokoh ini adalah Ḥasān al-Baṣrī Ibrāhīm bin 'Adham, Junayd dan Rābi'ah al-'Adawīyah.¹

Kaum sufi selalu berusaha mensucikan diri, guna lebih mendekatkan diri pada Ilahi. Berbagai tingkatan (*maqam*) dilalui untuk mencapai tingkatan tertinggi, yaitu *ma'rifah* Ilahi. Pengalaman religius yang tertinggi tersebut tidak hanya dimiliki oleh kaum sufi dari kalangan laki-laki saja, kaum perempuan juga mampu memilikinya.² Dalam konteks ini, Rābi'ah al-'Adawīyah adalah salah seorang pelopor dan seorang guru.³ Dalam dataran sejarah sufi, Rābi'ah al-'Adawīyah dipandang sebagai pembawa versi baru dalam hidup kerohanian, karena ia telah tampil ke depan dan memperkaya kehidupan tasawuf⁴ dengan memperkenalkan warna baru, yaitu cinta Ilahi (*maḥabbah*).⁵

Ia adalah tokoh yang menandai adanya pergeseran orientasi tasawuf saat itu, yakni kaum sufi yang semula sangat menginginkan surga di akhirat dan sangat takut pada siksa neraka, maka pada masa Rabi'ah, unsur-unsur kerinduan ('*ishq*) dan cinta (*maḥabbah*) kepada Allah ditambahkan pada asketisme mereka.⁶ Rabi'ah disebut sebagai salah satu diantara seratus Muslim terkemuka, dan tercatat sebagai seorang suci-mistik yang pertama dalam Islam. Ia meninggalkan segala yang bersifat duniawi dan sepenuhnya mengabdikan diri dalam doa kepada Allah.⁷ Ketenaran Rabi'ah telah tersebar ke mana-mana bahkan sampai menjangkau

¹ Kelompok ketiga ini mempunyai dua sasaran, sasaran yang pertama adalah membersihkan hati dan memupuk sifat-sifat yang mulia dan terpuji dalam diri mereka, sehingga mampu meningkatkannya ke arah yang lebih sempurna (*al-mu'āmalah*). Sasaran kedua adalah usaha untuk melatih dan mengembangkan jiwa dalam ibadah dan memupuk perasaan cinta serta hal-hal yang dapat memperkokoh hubungan antara manusia dan Tuhannya (*al-rūhiyyah*). Muhammad Atiyah Khamis, *Rabi'ah Al-Adawiyah*, terj. Cetakan keenam (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 7-8.

² Sururin, *Rabi'ah Al- Adawiyah : Evolusi Jiwa Manusia Menuju Mahabbah dan Makrifah*, Cetakan kedua (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 1.

³ Khamis, *Rabi'ah...*, 8.

⁴ Menurut Harun Nasution, Mistisisme dalam Islam diberi nama tasawuf dan oleh kaum orientalis Barat disebut sufisme. Kata ini oleh kaum orientalis Barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam. Tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan dan sebagai ilmu pengetahuan, tasawuf atau sufisme mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang muslim dapat berada sedekat mungkin dengan Allah swt. Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Cetakan Kesepuluh (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 53.

⁵ Sururin, *Rabi'ah...*, 1.

⁶ Javad Nurbakhsh, *Wanita-Wanita Sufi*, terj. Nasrullah & Ahsin Muhammad, Cetakan kedua, (Bandung: Mizan, 1996), 16-17.

⁷ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 72.

Eropa. Banyak peneliti Barat yang kagum dan tertarik untuk meneliti karenanya buah renungannya kaya akan ilmu yang mendalam.⁸

Perjalanan Hidup Rābi‘ah al-‘Adawiyah

Nama lengkap Rābi‘ah menurut Ibn Khallikh yang dikutip al-Taftazani adalah Umm al-Khair Rābi‘ah binti Ismā‘il al-‘Adawiyah al-Qaysiyah.⁹ Ia adalah Sufi perempuan yang suci, dari suku Qays bin ‘Adi, ia lebih terkenal dengan sebutan al-‘Adawiyah atau al-Qaysiyah atau al-Bashriyah, tempat ia dilahirkan.¹⁰ Ia diperkirakan lahir pada tahun 95 H / 713 M atau 99 H / 717 M di suatu perkampungan dekat kota Bashrah (Irak) dan wafat di kota itu pada tahun 185 H / 801 M.¹¹ Ia adalah putri keempat dalam keluarga Isma‘il oleh karena itu maka diberi nama Rābi‘ah.¹² Ia dilahirkan dalam keluarga yang sangat miskin hingga minyak untuk menerangi kelahirannya pun tidak ada dan juga tidak ada sehelai kain untuk membungkusnya. Tidak seorang pun yang berada di samping ibunya, apalagi menolongnya, karena ayahnya, Ismail, tengah berusaha meminta bantuan kepada para tetangganya. Sebenarnya rasa malu, harga diri dan janjinya pada Allah untuk tidak meminta-minta menghalanginya untuk pergi. Karena saat itu sudah jauh malam, tidak seorang pun dari mereka yang terjaga. Ismail pulang tanpa hasil, padahal ia hanya ingin meminjam lampu atau minyak tanah untuk menerangi istrinya yang akan melahirkan.¹³

‘Atṭār, dikutip Margaret Smith, menceritakan bahwa ayah Rābi‘ah kemudian tidur, merasa sangat bersedih dan sangat berduka, ia bermimpi didatangi Nabi Muhammad saw. Dan bersabda: “Jangan bersedih, orang salih. Anakmu yang baru lahir adalah seorang suci yang agung, yang pengaruhnya akan dianut tujuhpuluhan ribu umatku. Kemudian Nabi bersabda lagi: “Besok kirimkan surat kepada ‘Isa Zadan, Amir kota Bashrah, dan ingatkan kepadanya bahwa ia biasanya

⁸ Orientalis yang dimaksud antara lain, Louis Massignon yang menyatakan bahwa Rabi‘ah telah mewariskan suatu peninggalan yang tak ternilai harganya. Nicholson, menyimpulkan bahwa Rabi‘ah telah merintis jalan sehingga membangkitkan minat orang terhadap kehidupan sufi. Margaret Smith, sarjana Cambridge, London, yang mengangkat Rabi‘ah sebagai disertasinya yang berjudul “Rabi‘ah the Mystic & Her Fellow Saints in Islam”, pada tahun 1928, menjadikan kajian Rabi‘ah sebuah kajian akademis yang menjaga keakuratan sumber datanya.

⁹ Abu al-Wafa’ al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofī’ Utsmani, Cetakan ketiga (Bandung: Pustaka, 2003), 82.

¹⁰ Margaret Smith, *Rabi‘ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, terj. Jamilah Baraja, Cetakan keempat, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), 5. Margaret merujuk kepada Ibn al-Jauzi dan Tagribardi, Margaret menyayangkan tidak ada seorang penulis pun yang sangat dekat dengan masa kehidupan Rābi‘ah dan mengungkapkan kisah tentang awal kehidupannya sebagai bahan, kecuali karya Farīd al-Dīn ‘Atṭār “Tadhkirah al-Auliyyā”, yang hidup lebih dari empat puluh tahun setelah wafatnya Rābi‘ah. Karyanya adalah legendaris asli, dan meskipun dalam beberapa hal sama sekali tidak masuk akal namun paling tidak dapat memberikan gambaran tentang kepribadian dan keagungan namanya.

¹¹ Laily Mansur, *Ajaran & Teladan Para Sufi*, Cetakan pertama (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 46.

¹² *Ibid*, dan juga dalam Ahmad, *Seratus Muslim...*, 72.

¹³ Khamis, Rabi‘ah..., hlm.

bershalawat seratus kali untukku dan pada malam Jumat sebanyak empat ratus kali, tetapi malam Jumat ini ia melupakanku, dan sebagai kifarat atas kelalaianya itu, ia harus membayar denda kepadamu sebanyak empatratus dinar.”

Ayah Rābi‘ah terbangun dan menangis, ia lalu bangkit dari tempat tidurnya dan langsung menulis surat serta mengirimkannya kepada Amir melalui pembawa surat pemimpin itu. Ketika Amir telah selesai membaca surat itu, ia berkata: “Berikan duaribu dinar kepada orang miskin itu sebagai tanda terimakasihku, sebab Nabi telah mengingatkanku untuk memberi empatratus dinar kepada orangtua itu dan katakanlah bahwa aku ingin agar ia menghadapku supaya aku dapat bertemu dengannya. Tetapi aku rasa tidaklah tepat bahwa orang seperti itu harus datang kepadaku, akulah yang akan datang kepadanya dan mengusap penderitaannya dengan jenggotku.”¹⁴ Itulah sebagian dari tanda-tanda *karamah* Rābi‘ah al-‘Adawiyah.

Ismail (ayah Rābi‘ah) dan istrinya (ibu Rābi‘ah) meninggal ketika Rābi‘ah masih kecil. Begitu pula ketiga kakak Rābi‘ah, meninggal ketika wabah kelaparan melanda kota Basrah. Dalam kesendirian itu, akhirnya Rābi‘ah jatuh ke tangan orang yang kejam, yang kemudian menjualnya sebagai budak belian dengan harga sangat murah. Majikan barunya pun tak kalah bengisnya dibandingkan dengan majikan sebelumnya.¹⁵

Suatu malam, tuannya terbangun dari tidurnya, tampak melalui jendela kamarnya, Rābi‘ah sedang sujud beribadat. Dalam sholatnya ia berdo'a: “ Ya Allah, ya Tuhanmu, Engkaulah Yang Maha Mengetahui keinginan dalam hatiku untuk selalu meneuruti perintah-perintah-Mu. Jika persoalannya hanyalah terletak padaku, maka aku tidak akan henti-hentinya barang satu jam pun untuk beribadat kepada-Mu, ya Allah. Karena Engkaulah yang menciptakanku”. Ketika Rābi‘ah masih asyik dalam kelelapan ibadatnya, tampak oleh tuannya lentera yang bergantung di atas kepala Rābi‘ah tanpa ada seutas tali pun. Lentera yang menyinari seluruh rumah itu merupakan cahaya “sakinah (cahaya rahmat Tuan)” dari seorang muslimah suci. Melihat peristiwa aneh yang menimpa budaknya tersebut, majikan Rabi‘ah merasa ketakutan, ia bangkit dari lalu kembali ke tempat tidurnya semula dan duduk tercenung hingga fajar menyingsing. Kemudian ia memanggil Rābi‘ah dan berbicara secara baik-baik kemudian membebaskan budaknya untuk pergi. Kemudian ia mengembara ke padang pasir, dan setelah beberapa saat ia tinggal di padang pasir ia menemukan tempat tinggal. Di tempat itu ia menghabiskan seluruh waktunya untuk beribadat.¹⁶

Praktis sejak saat itu, seluruh hidupnya hanya ia abdikan pada Allah swt. Rābi‘ah mengawali kehidupan spiritualnya setelah ia mengadakan uzlah dengan

¹⁴ Smith, *Rabi‘ah...*, 7-8.

¹⁵ Ahmad, *Seratus...*, 72., Ada cerita lain bahwa kakak-kakanya terpencar berpisah karena kelaparan melanda Bashrah saat itu. Rabi‘ah berjalan keluar kota dan ditangkap oleh seorang laki-laki yang kemudian menjualnya dengan harga enam dirham kepada seorang laki-laki lain kemudian menjadikan Rabi‘ah budaknya. Smith, *Rabi‘ah...*, 8.

¹⁶ *Ibid*, 9. Versi lain menceritakan bahwa majikannya mempersilahkan kepada Rabi‘ah untuk memilih tetap tinggal atau pergi, tetapi Rab‘ah segera bangkit dan mengucapkan selamat tinggal kepada majikannya.

melakukan tahajud, bangun malam dan selalu ingat akan kematian. Dengan jalan itu ia sadar bahwa nilai dunia tidak lebih dari sayap seekor lalat. Rābi‘ah meratapi dunia dan ia tidak tergoda oleh kemewahan dan kenikmatannya. Selama hidupnya, ia tidak pernah menikah, walaupun ia seorang wanita yang cantik dan menarik. Ia pun seorang yang cerdas, luas ilmunya karena ia mengetahui berbagai cabang ilmu agama, seperti fiqh, hadits dan tafsir.¹⁷ Beberapa laki-laki yang pernah melamar Rābi‘ah antara lain adalah ‘Abd al-Wāhid ibn Zaid, pendiri salah satu dari jama‘ah pemondokan dekat Basrah, dan Muḥammad ibn Sulaimān al-Hashīmi, seorang Amir Abbasiyah dari Basrah tahun 793 M, ia melamar Rābi‘ah dengan seratus ribu dinar dan berjanji akan memberikannya semua hartanya. Masih ada lagi pelamar lainnya yang semuanya ditolak Rābi‘ah.¹⁸ Termasuk lamaran dari Hasan al-Baṣri yang menurut al-Taftazani tidak mungkin, karena perbedaan masa hidup, Hasan telah meninggal pada tahun 110 H sedangkan Rābi‘ah meninggal pada tahun 185 H.¹⁹ Jawaban Rābi‘ah kepada orang yang bertanya kepadanya mengapa ia tidak menikah adalah : ”Ikatan perkawinan berkenaan hanya dengan ‘wujud’, akan tetapi adakah ‘wujud’ dalam diriku? Aku bukanlah milik diriku sendiri. Aku adalah milik-Nya.²⁰

Cinta kepada Tuhan begitu memenuhi seluruh jiwanya sehingga ia menolak semua tawaran nikah, dengan alasan bahwa dirinya adalah milik Tuhan yang dicintainya, dan siapa yang ingin menikah dengan dia haruslah meminta izin dari Tuhan.²¹ Bagaimana ia akan menikah sementara kekasihnya adalah Allah satu-satunya. Bagaimana mungkin seseorang dapat dibandingkan dengan Allah. Di sinilah letak perbedaan alasan Rābi‘ah untuk tidak menikah atau melajang dengan para sufi lainnya pada zaman itu. Dalam hal ini, ia berkata:²²

إِنِّي جَعَلْتُكَ فِي الْفَوَادِ مَحْدُثًا وَأَبْحَثُ جَسْمِي مِنْ أَرَادَ جَلْوَسِي
فَالْجَسْمُ مِنِّي لِلْجَلِيسِ مَوْانِسٌ وَحُبِّيْبٌ قَلْبِي فِي الْفَوَادِ أَنِيْسِي

Para sufi menggunakan dasar ayat QS. al-Taghābun [64]: (14) dan QS. Al-Kahfi [18]: (46).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأُولَادِكُمْ عَدُوًا لَكُمْ فَلَا حَرُونَهُمْ وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفُحُوا
وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ
الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلًا²⁴

¹⁷ Bila diteliti dalam sejarah para sufi, didapati kekeliruan sejarah dalam kisah pinangan Hasan Basri kepada Rabi‘ah. Rabi‘ah tidak hidup pada masa Hasan Basri. Khamis, *Rabi‘ah...*, 39.

¹⁸ Smith, *Rabi‘ah...*, 13-15.

¹⁹ Al-Taftazani, *Sufi...*, 83.

²⁰ Nurbaksh, *Wanita-wanita...*, 29.

²¹ Nasution, *Falsafat...*, 72.

²² ‘Abd al-Rahmān Badawi, *Shahidah al-Ishq al-Ilahy Rabi‘ah al-‘Adawiyah*, Cetakan kedua (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Miṣriyah, 1962), 63.

²³ Artinya: Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka.

Menurut pemaknaan para sufi zaman itu, bahwa kata *fahdzarūhūm* menunjukkan larangan, sehingga mereka tidak berkeluarga. Sedangkan maksud ayat ke dua di atas dipahami bahwa *al-bāqiyāt al-ṣalīḥāt* itulah yang dimaksud dengan hidup zuhud, sebagai kebalikan dari kehidupan dunia yang ditandai dengan harta dan anak. Maka, tokoh-tokoh sufi saat itu, dimulai dari al-Hasan al-Baṣri, memegang prinsip bahwa untuk mencapai tingkat zuhud tertinggi adalah tidak mungkin apabila dengan menyatukan antara dua hal yang bertentangan yakni berkeluarga dan membujang (menyendiri).²⁵ Mereka juga menggunakan *khabar* sebagai alasan untuk membenarkan praktek membujang mereka. *Khabar* tersebut antara lain sebagai berikut:²⁶

"قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : خيركم بعد المؤمنين رجل خفيف الحاذ، قيل يا رسول الله ! قال و ما خفيف الحاذ؟ قال: الذي لا أهل له و لا ولد".

Rābi‘ah tidak tergoda dengan keduniaan, hatinya hanya tertuju pada Allah Swt. Kalau fajar tiba, dia tidur beberapa lama sampai fajar lewat. Diriwayatkan pula bahwa ketika bangun tidur dia selalu berkata : "Duh jiwa! Berapa lama kau tertidur, dan sampai mana kau tertidur, sehingga hampir saja kau tertidur tanpa bangkit lagi kecuali oleh terompet Hari Kebangkitan!". Ia juga selalu diliiputi tangis dan rasa sedih. Jika mengingat tentang neraka maka beberapa lama ia jatuh pingsan. Sementara tempat sujudnya selalu basah dengan air mata. Ia tenggelam dalam kecintaan kepada Allah dan beramal demi mencari keridhaan-Nya. Selama empat puluh tahun, ia tidak mendongakkan kepalanya ke langit, karena malu kepada Allah. Hal ini ia jalani hingga akhir hayatnya, pada tahun 801 M. Dalam ungkapannya Rābi‘ah sebagaimana dikutip Khamis:

*Ketika kudengar suara azan
Yang kudengar hanyalah panggilan kiamat
Ketika kulihat salju'
Yang kuingat hanyalah bulu berterbangan
Ketika kulihat belalang
Yang teringat hanyalah hari Perhitungan*²⁷

Namun demikian, Rābi‘ah juga memiliki sahabat dan murid. Di antara sahabatnya yang sering muncul dalam biografi Rābi‘ah adalah Sufyān al-Tsauri, lahir di Kufah tahun 713 M, dan wafat tahun 778M. Ia adalah sahabat yang sering datang ke rumah Rabi‘ah dan berdiskusi dengannya. Sahabat lain adalah Dzun Nūn al-Miṣri (w. 856 M), seorang sufi Mesir dan ‘Abd al-‘Azīz ibn Sulaimān Abū al-Rasi (w. 767M) seorang zahid dari Basrah, serta Malik ibn Dīnār (w. 745M) murid Hasan al-Baṣri. Sedangkan sahabat perempuan antara lain, Mu‘adza al-Adawiyah, Laila al-Qaysiyah dan Ummu Darda serta Maryam dari Basrah yang

²⁴ Artinya: harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

²⁵ Badawi, *Shabidah al-Ishq...*, 51-53.

²⁶ *Ibid*, 55.

²⁷ Khamis, *Rabi‘ah...*, 33-34.

mengabdikan dirinya untuk menjadi pembantu Rābi‘ah. Mereka sering terlibat diskusi dengan Rābi‘ah yang membahas cinta kepada Allah.²⁸

Konteks sosial yang melingkupi Rābi‘ah

Kota Basrah merupakan kota kelahiran Rābi‘ah dan berada di kawasan Irak. Pada dekade akhir abad pertama dan awal abad kedua Hijriyah, Irak telah menjadi sebuah negeri Islam yang berkembang pesat dalam berbagai bidang kehidupan dan ilmu pengetahuan. Salah satu kota yang berkembang pesat saat itu adalah kota Basrah, yang berada dekat sungai Tigris dan sungai Efrat serta tidak jauh dari Teluk Persia. Di tengah kehidupan yang semakin meningkat, daerah Basrah yang secara geografis berdekatan dengan kota Persia, tidak terlepas dari kehidupan keduniawian dan kemewahan yang menjadi ciri khas kerajaan Persia. Terlihat dengan jelas kehidupan yang meniru cara-cara hidup di istana Persia, sehingga muncul tempat-tempat hiburan dan lain sebagainya.²⁹

Penduduk Basrah terdiri dari suku bansa Arab dan Mawali (non-Arab), Yunani dan Persia. Penduduk Basrah terbagi menjadi dua: kelompok yang kaya dan memiliki banyak kesempatan dan satu lagi kelompok yang miskin. Rumah Rābi‘ah salah satu di antara rumah-rumah miskin dan reot, di mana penduduknya kelaparan. Pada saat itu revolusi dan pergolakan sosial terjadi, hampir setiap tahun terjadi kekacauan atau bencana.³⁰ Kota Basrah yang menjadi pusat ilmu pengetahuan berubah menjadi kota pusat pertentangan. Di Kota tersebut terdapat pengikut Khawarij dan Syi‘ah yang fanatik. Hal ini memicu timbulnya pemberontakan-pemberontakan dan kerusuhan-kerusuhan antar penduduk Basrah. Contoh kasusnya adalah adanya pemberontakan khas Khawarij pada tahun 737 M yang bertujuan membunuh Khalid, gubernur Irak yang menjadi kaki tangan Khalifah Hisham. Pada saat yang sama, dua orang penghasut dari Syi‘ah ekstrim ditahan dan dijatuhi hukuman mati. Untuk meredam kecemasan masyarakat, dua orang tokoh lainnya yakni Ghailan al-Dimashqi (tokoh Qadariyah) dan Al-Ja‘d ibn Dirham (tokoh Jabariyah) juga dijatuhi hukuman mati. Pada tahun 740 M juga terjadi pemberontakan kaum Syi‘ah Zaidiyah di bawah pimpinan Zaid, cucu Ali ibn Abi Thalib.³¹

Selanjutnya kota Basrah mengalami bencana alam berupa kemarau yang panjang. Kekeringan yang berkepanjangan tersebut menyebabkan kelaparan penduduk kota. Basrah berubah menjadi kota yang dilanda kemiskinan. Kondisi demikian diperparah dengan meningkatnya pencurian dan perampokan yang menyebabkan ketakutan penduduk. Orang miskin semakin miskin dan terlunatlunta, mereka sering dihadang perampok dan dijual sebagai budak. Kondisi demikian juga dialami Rābi‘ah dan saudaranya yang miskin, mereka terpaksa

²⁸ Smith, *Rabi‘ah...*, 20-22.

²⁹ Sururin, *Rabi‘ah...*, 15-17.

³⁰ Widad el-Sakakkini, *Pergulatan Hidup Perempuan Suci Rabi‘ah al-Adawiyah: dari Lorong Derita Mencapai Cinta Ilahi*, terj. Zoya Herawati, Cetakan Pertama (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 11.

³¹ Sururin, *Rabi‘ah...*,

meninggalkan gubuk mereka untuk berkelana mencari kehidupan.³² Keluarga Rābi‘ah adalah keluarga miskin yang kuat memegangi pinsip-prinsip zuhud, ayahnya selalu mengajarkan kepadanya untuk hidup sederhana, tidak meminta kepada orang lain, selalu melakukan ibadah kepada Allah, berhati-hati dengan halal dan haram, dan mengingat nasehat orang-orang saleh dan para sufi mengenai akhlak dan budi. Dengan demikian, sejak kecil Rabi‘ah telah terdidik menjadi anak yang berakhlak tinggi dan berbudi mulia.³³

Kehidupan yang senjang antara orang-orang kaya dan para pejabat dengan rakyat miskin membuat sekelompok kaum muslim yang saleh merasa berkewajiban untuk menyerukan pada masyarakat untuk, sederhana, saleh dan tidak tenggelam dalam kemewahan. Sejak saat itu, kehidupan zuhud mulai menyebar luas di kalangan masyarakat. Dalam data sejarah disebutkan bahwa sepeninggal Khalifah ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Azīz, kekuasaan berada di tangan Yazīd ibn ‘Abd al-Mālik (720-724M). Khalifah ini terlalu senang pada kemewahan dan kurang memperhatikan nasib rakyat. Masyarakat yang sebelumnya hidup dalam ketenteraman dan kedamaian berubah menjadi kacau. Masyarakat menyatakan konfrontasi terhadap pemerintah. Kerusuhan terus berlanjut hingga masa pemerintahan Hishām ibn ‘Abd al-Mālik (724-743 M), bahkan pada saat itu muncul kekuatan baru, golongan mawali. Sementara khalifah saat itu bukan saja lemah tapi juga bermoral buruk.³⁴

Menurut al-Taftāzani, karakteristik asketisme Islam pada abad pertama dan abad kedua Hijriyah adalah sebagai berikut:

1. Asketisme berdasarkan ide menjauhi hal-hal dunia, demi meraih pahala akhirat, dan memelihara diri dari azab neraka. Ide ini berakar pada al-Qur'an dan Sunnah, dan merupakan dampak dari berbagai kondisi sosial politik yang berkembang dalam masyarakat Islam pada waktu itu.
2. Asketisme bercorak praktis, para pendirinya tidak menyusun prinsip-prinsip teoritis atas asketisismenya itu. Sarana-sarana praktisnya adalah hidup dalam ketenangan dan kesederhanaan, sedikit makan dan minum, banyak beribadah dan mengingat Allah dan berlebihan dalam mengingat dosa, tunduk mutlak terhadap kehendak Allah dan berserah diri kepada-Nya. Dengan begitu asketisme ini mengarah pada tujuan moral.
3. Motivasi asketisme ini adalah rasa takut. Yaitu rasa takut yang muncul dari landasan amal keagamaan secara sungguh-sungguh. Sementara pada akhir abad dua hijriah, di tangan Rābi‘ah al-‘Adawīyah muncul motivasi cinta pada Allah, yang bebas dari rasa takut terhadap azab-Nya maupun rasa harap terhadap pahala-Nya.
4. Asketisme sebagian asketis yang terakhir, khususnya di Khurasan dan pada Rābi‘ah al-‘Adawīyah ditandai kedalaman membuat analisa, yang bisa dipandang sebagai fase pendahuluan tasawuf. Kelompok ini sekalipun dekat dengan tasawuf, tidak dipandang sebagai para sufi dalam pengertiannya yang

³² *Ibid*

³³ Khamis, *Rabi'ah...*, 14.

³⁴ dikutip dari Ibn al-Atsir dalam Sururin, *Rabi'ah...*, 29-30.

terinci. Mereka lebih tepat dipandang sebagai cikal bakal para sufi abad ketiga dan keempat Hijriah.³⁵

Kondisi sosial masyarakat yang melingkupi Rābi‘ah al-‘Adawīyah sedikit banyak telah mempengaruhi jalan hidupnya sebagai asketis perempuan yang sejarah dengan asketis laki-laki bahkan lebih unggul. Berikut akan dikaji mengenai *maḥabbah* atau cinta sebagai konsep pokok ajarannya.

Orientasi Tasawuf Rābi‘ah al-‘Adawīyah

Rābi‘ah al-‘Adawīyah telah membebaskan dirinya dari penghambaan dunia, dan ia telah mengangkat martabatnya dengan ketakwaan, tulus dan ikhlas ke tingkat ma’rifah yang amat tinggi. Sejak saat itu dari mulutnya selalu keluar kata-kata mutiara, hikmah kebijaksanaan yang dalam, dan tuntunan yang menyegarkan hati. Ia adalah seorang sufi perempuan dari kota Bashrah, yang di hatinya hanya tersedia cinta kepada Tuhan. Begitu agungnya cinta itu bertaut antara hamba dan penciptanya sampai ia tidak punya waktu untuk membenci atau mencintai, untuk berduka atau bersuka cita selain dengan Allah. Oleh karena ilmunya yang dalam ia dijuluki sebagai guru perempuan yang luhur.

Menurut R. A. Nicholson, dikutip Taftāzani, Rābi‘ah al-‘Adawīyah mempunyai kedudukan yang penting dalam tasawuf karena ia dinilai telah menandai asketisme Islam dari corak lain yang berkembang sebelumnya yaitu takut. Rābi‘ah al-‘Adawīyah melengkapnya dengan unsur baru, yaitu cinta³⁶, yang menjadi sarana manusia dalam merenungkan keindahan Allah yang abadi. Demikian juga Syekh Muṣṭafā ‘Abd al-Rāziq mengungkapkan bahwa Rābi‘ah al-‘Adawīyah itulah yang dalam kalangan para sufi mendendangkan lagu-lagu cinta Ilahi, baik dalam puisi maupun prosa. Dan memang, jalan cinta belum lagi menjadi sarana dalam memuji Allah.³⁷

³⁵ Al-Taftazani, *Sufi...*, 89-90.

³⁶ Term *maḥabbah* diperbincangkan secara panjang oleh ‘Abdurrahmān Badawī. Ia mengemukakan pendapat L. Maignon yang keberatan untuk menyebut *maḥabbah* akan tetapi ‘ishq . عشق . Mālik ibn Dīnar, Muḍar al-Qāri dan Dhu al-Nūn al-Miṣri menggunakan kata *shāq* شوق. Dua kata ini dipandang lebih cocok untuk menggambarkan hubungan manusia dengan Allah, sedang kata *maḥabbah* mengesankan hubungan manusia. ‘Abd al-Rahmān Badawī, *Shahīdah al-Ishq ...*, 59-60. Al-Kalābādī, dalam bukunya, Bab 51, menjelaskan arti *maḥabbah* menurut beberapa pendapat para sufi, antara lain :

قال الجنيد: المحبة ميل القلوب

قال غيره: المحبة الموافقة، الطاعة له فيما أمر، والإنتهاء عما زجر، والرضا بما حكم وقرر

قال غيره: المحبة إيثار ما تحب لمن تحب

قال سهل: من أحب الله فهو العيش، ومن أحب فلا عيش له. معنى هو العيش أنه يطيب عيشه، لأن المحبوب يتلذذ بما يرد عليه من المحبوب، ومعنى لا عيش له لأنه يطلب الوصول إليه و يخاف الانقطاع دونه فيذهب عيشه.

Sedangkan cinta menurut Rābi‘ah yang dikutip al-Kalābādī adalah sya’ir Rābi‘ah sebagaimana akan dibahas berikutnya. Abū Bakar Muḥammad ibn Iṣhāq al-Kalābādī, *Al-Ta‘arruf li Madzhab Ahl al-Taṣawwuf* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, tt), 128-130.

³⁷ Abu al-Wafa al-Ganīmī al-Taftāzāni, *Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Islāmiy*, Cetakan ketiga, (Kairo: Dār al-Thaqāfah li al-Nashr wa al-Tauzī, 1979), hlm. 86.

Al-Qushairi meriwayatkan bahwa Rābi‘ah al-‘Adawiyah ketika munajat dia menyatakan doa yang berikut: “Tuhanku akan terbakarkah oleh api neraka kalbu yang mencintai-Mu?” Tiba-tiba ia mendengar suara: “Kami tidak sama-sekali melakukan itu. Janganlah kau buruk sangka kepada Kami.”³⁸

Menurut Rābi‘ah, kepatuhannya kepada Allah bukanlah tujuannya. Sebab ia tidak mengharapkan nikmat surga dan tidak takut azab neraka, tetapi dia mematuhi-Nya karena cinta kepada-Nya. Ia mengatakan dalam doanya:

إِلَهِي! إِذَا كُنْتَ أَعْبُدُكَ خَوْفًا مِّنْ نَارٍ فَاحْرُقْنِي بِنَارٍ جَهَنَّمْ، وَ إِذَا كُنْتَ أَعْبُدُكَ مِنْ أَجْلِ
مُحِبَّتِكَ فَلَا تُحْرِمْنِي مِنْ مَشَاهِدَةِ وِجْهِكَ!

Ia juga berdoa agar dijauhkan dari kesibukan dunia

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ كُلِّ مَا يُشْغِلُنِي عَنْكَ، وَ مِنْ كُلِّ حَائِلٍ يَحْوِلُ بَيْنِي وَ بَيْنَكَ³⁹

Rābi‘ah ketika ditanya oleh Sufyān: “Apa hakekat keimananmu?”, maka Rābi‘ah menjawab: “Tidaklah aku berbadah kepada Allah karena takut kepada neraka, dan menginginkan surga, sehingga aku akan seperti orang yang berdosa dan hina, sesungguhnya aku beribadah kepada-Nya hanya karena aku cinta kepada-Nya”.⁴⁰ Rābi‘ah benar-benar disibukkan oleh cinta, pencinta sejati akan selalu mencari jalan untuk mendekat kepada yang dicintainya. *Mahabbah* adalah peringkat tertinggi dalam tasawuf, juga bagi para sufi setelahnya. Pendapatnya tersebut terdapat dalam syairnya berikut:

وَ حَبَّا لِأَنْكَ أَهْلَ لِذَاكَ	أَحْبَكَ حَبِّيْنِ : حَبُّ الْهُوَى
فَشَغَلَيْ بِذِكْرِكَ عَمِّنْ سَوَاكَا	فَأَمَا الَّذِي هُوَ حَبُّ الْهُوَى
فَكَشَفَكَ لِي الْحَجَبَ حَتَّى أَرَاكَا	وَ أَمَا الَّذِي أَنْتَ أَهْلَ لَهُ
وَ لَكَنْ لَكَ الْحَمْدُ فِي ذَا وَذَاكَا	فَلَا الْحَمْدُ فِي ذَا وَ لَا ذَاكَ لِي

(Aku cinta Kau dengan dua cinta: cinta rindu, dan cinta karena Kau layak dicinta
Adapun cinta rindu, karena hanya kau kukenang selalu bukan selain-Mu
Adapun cinta karena Kau layak dicinta, karena Kau singkapkan tabir sampai Kau
kulihat Baik untuk ini maupun itu, pujian bukanlah bagiku, bagi-Mu puji untuk
kesemuanya).

Dalam komentarnya tentang lirik ini, al-Ghazali dalam *Ihya’ Ulum al-Din* yang dikutip al-Taftāzāni berkata: “mungkin yang ia maksud dengan cinta rindu ialah cinta kepada Allah karena kebaikan dan karunia-Nya kepadanya, dengan seketika. Dan cinta kepada-Nya karena dia layak dicinta ialah cinta karena keindahan dan keagungan-Nya, yang tersingkap kepadanya. Dan inilah, di antara

³⁸ *Ibid*, hlm 87.

³⁹ ‘Abd al-Mun‘im al-Hafni, *al-‘Ā-bidah al-Khashī‘ah*, Rābi‘ah al-‘Adawiyah Imāmah al-‘Āshiqīn wa al-Mahzūmīn, Cetakan kedua (Kairo: Dār al-Rashād, 1996), 53. Redaksi dalam al-Taftāzāni berbeda yakni

إِلَهِي! إِذَا كُنْتَ أَعْبُدُكَ رَهْبَةً مِّنَ النَّارِ فَاحْرُقْنِي بِنَارِ جَهَنَّمْ، وَ إِذَا كُنْتَ أَعْبُدُكَ رَغْبَةً فِي الْجَنَّةِ فَاحْرُمْنِي ،
وَ إِذَا كُنْتَ أَعْبُدُكَ مِنْ أَجْلِ مُحِبَّتِكَ فَلَا تُحْرِمْنِي يَا إِلَاهِي مِنْ جَمَالِكَ الْأَزْلِي!

al-Taftāzāni, *Madkhal...*, 87.

⁴⁰ al-Hafni, *al-‘Ā-bidah al-Khashī‘ah* ..., 32.

keduanya, cinta paling luhur dan mendalam serta merupakan kelezatan melihat kelezatan melihat Tuhan, seperti disabdakan Rasulullah saw yang meriwayatkan firman Allah: Bagi hamba-hamba-Ku yang saleh Aku menyiapkan apa yang tidak terlihat mata, tidak terdengar telinga, dan tidak terbersit kalbu manusia.”

Menurut al-Taftāzāni, dalam lirik itu Rābi‘ah mengklasifikasikan cinta ilahi ke dalam dua jenis: pertama, cinta yang disebutnya dengan cinta “rindu” yang didefinisikannya dengan cinta “karena hanya Kau kukenang selain bukan selain-Mu.” Kedua, cinta yang disebutnya dengan “cinta karena kau layak dicinta” yaitu “karena Kau singkapkan tirai hingga Kau nyata bagiku.”

Di sini timbul pertanyaan: bagaimanakah cara menyibukkan diri dengan selalu mengingat Allah, bukan selaian-Nya, karena cinta rindu, padahal itu adalah perangkat yang tinggi sekali? Dalam kenyataannya apa yang dimaksudkan Rābi‘ah dengan cinta rindu tidak mudah dipahami kecuali lewat memahami hadis qudsi. Di mana Rasulullah SAW meriwayatkan firman Allah: “barang siapa disibukkan mengingat-Ku sehingga membuatnya lupa memohon kepada-Ku, aku akan menganugerahi karunia terbaik yang dimohon para pemohon.”

Rābi‘ah sepertinya ingin menyatakan bahwa keterpesonaannya dalam mengingat Allah, bukan dalam memohon kepada-Nya, sebagai hal yang logis. Sebab Allah telah menjanjikan kepadanya, seperti halnya kepada orang-orang beriman selainnya, karunia yang terbaik. Sementara dia sendiri tidak ada keinginan, bahkan tidak boleh sama sekali menginginkannya. Dia hanyalah menginginkan cinta tanpa pamrih dan terbebas dari segala gejolak dalam jiwa. Karena itu dia telah melewati tingkatan memohon kepada Allah dan tingkatan mengingat Allah, tanpa memohon apapun kepada-Nya, sebab itupun adalah hal yang logis. Setelah langkah itu semua, dia pun lalu mapan dalam tingkatan cinta “karena dia patut dicintai”. Karena itulah tersingkapnya tirai, sehingga dia bisa melihat Allah, dan ketika itu pulalah dia menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Dzat Esa yang melimpahkan karunia cinta kepadanya, baik dalam cintanya yang pertama mupun dalam cintanya yang kedua.⁴¹

Hal menarik mengenai komentar terhadap sya’ir di atas adalah pendapat Rashid Ridha yang dikutip al-Hafni, bahwa yang dimaksud dengan cinta yang pertama (حُبُّ الْعِبُودِيَّةِ) adalah cinta ‘ubudiyah, mengosongkan diri sibuk kepada selain Allah, sedangkan cinta yang kedua (حُبُّ الْأَنْكَارِ لِذَاكَرِهِ) maksudnya adalah cinta *ma’rifah* (حُبُّ الْمَعْرِفَةِ) yang tujuannya adalah menyingkirkan tabir-tabir yang dapat menghalangi kesempurnaan lemliaan melihat Allah di akhirat nanti.⁴² Sementara, bahwa arti cinta yang pertama adalah cinta karena nikmat dan kebaikan yang diberikan oleh Allah, cinta yang bersifat materi, dengan catatan bahwa seberapun nikmat itu bagi Rābi‘ah tidak mempengaruhi cintanya kepada Allah. Sedangkan maksud cinta yang kedua kepada Allah, dzat yang memang berhak atas hal tersebut, karena Allah yang Maha Agung. Atau kata lain, ini adalah cinta yang timbul bukan disebabkan oleh apa yang telah diberikan Allah akan tetapi karena Dzat-Nya yang Maha Kekal,

⁴¹ Al-Taftazani, *Sufi...*, 88.

⁴² al-Hafni, *al-Ābidah al-Khashī‘ah* ..., 35.

sehingga mencintai-Nya juga tanpa akhir.⁴³ Dengan demikian dapat dipahami konsep *mahabbah* Rābi‘ah yang ia terapkan sepanjang hayatnya.

Rābi‘ah juga mengungkapkan cintanya dalam syair lainnya:

يا حبيب القلب مالى سواكا فارحماليوم مذنبأ قد أتاك
يا رجاء و راحتى و سرورى قد أبى القلب أأن يحب سواك⁴⁴

Menurut Harun Nasution, paham *mahabbah* mempunyai dasar al-Qur'an,⁴⁵ misalnya Qs. Al-Maidah [5]: 54., atau Qs. Ali Imran [3]: 31,

-...فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ...-
-...قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحِبِّنِي اللَّهُ وَيَغْفِرُ لَكُمْ ذُنُوبُكُمْ...-

Dalam kenyataannya kepada Rābi‘ah-lah dirujukkan pemakaian kata cinta dalam kalangan para sufi, dimana sebelumnya perbincangan tentang cinta belum ada. Hal ini dikarenakan bukan saja ia membuat kata ini terkenal, tetapi ia juga yang pertama-tama menganalisa pengertian cinta dan menguraikannya, antara cinta yang berdasarkan rasa ikhlas dan tulus dengan cinta yang berdasarkan permintaan ganti dari Allah. Menurut al-Taftāzāni Inilah analisa yang cukup teliti dan hakekatnya berdasarkan rasa dan derita yang ia alami secara langsung.⁴⁶

Sisi lain dari diri Rābi‘ah mengenai ajarannya selain *mahabbah* sebenarnya juga diakui. Ketenarannya telah diketahui oleh para ulama sezamannya. Salah satu ulama yang semasa dengan Rābi‘ah al-‘Adawīah adalah Sufyān Tsauri (W 161 H). Sufyān adalah ulama hadis yang sangat alim pada saat itu, bahkan di kalangan kaum muslimin, ia dianggap sebagai ulama yang paling ahli dalam beribadah, namun pada kenyataannya ia masih datang ke rumah Rābi‘ah untuk mendapatkan nasihat dan hikmah yang diajarkannya, atau datang dalam majelis ilmiah yang diadakan oleh Rābi‘ah. Pada suatu ketika Sufyan Tsauri memohon kepada Rābi‘ah, "Wahai Rābi‘ah, ajarkanlah kepada kami hikmah dan kebijaksanaan sebagaimana yang Allah karuniakan kepadamu". Sufyān mengatakan demikian mempunyai keyakinan bahwa hikmah yang dimiliki Rābi‘ah berdasarkan ilham yang datang dari sisi Allah.

Apabila seseorang telah menjauhkan diri dari keduniawian, maka Allah akan menganugerahkan hikmah yang dalam pada dirinya. Lidahnya fasih dan ia mampu melihat cela serta cacat dunia, mampu mengetahui penyakit yang melanda keimanan seseorang dan mengetahui obatnya. Menurut Sufyān, orang yang terhindar dari kesenangan dunia, maka dia akan menjadi orang yang pendek angan-angannya, ia tidak suka memakai pakaian yang mewah dan mahal. Dalam nasihatnya kepada Sufyān, Rābi‘ah berkata: "Wahai Sufyān, hidup ini hanya sejenak, bila hari telah berlalu, akan berlalu pula sebagian yang lain, dan sebagian

⁴³ Badawi, *Shahīdah al-Ishq...*, 67.

⁴⁴ al-Ḥafni, *al-Ābidah al-Khāṣi‘ah ...*, 16.

⁴⁵ Nasution, *Falsafat...*, 69.

⁴⁶ *Ibid*

lagi kemudian berlalu, akhirnya semuanya akan pergi, dan tentu engkau sudah maklum, maka bersiaplah”.⁴⁷

Dalam cerita yang lain disebutkan bahwa pada suatu hari, Rabah Al Qaysi dan Saleh bin Abdul Jalil serta Kilab datang mengunjungi Rābi‘ah, mereka saling membicarakan dunia, dan datang mengunjungi Rābi‘ah untuk mencela perubuatannya. Rābi‘ah berkata pada mereka: “Aku melihat dunia dengan isinya dalam hati kalian”. Mereka berkata: “Mengapa engkau menduga hal itu pada kami?”. Rābi‘ah menjawab: “kalian melihat sesuatu yang amat kalian senangi, sehingga menjadi buah pembicaraan kalian”. Memang manusia hanya membicaraan hal-hal yang paling berkenan di hati mereka, walaupun pembicaraan tersebut tidak ada artinya. Rābi‘ah telah memperluas cakrawala berpikirnya. Hal ini terlihat ketika seorang ulama Basrah yang mengunjunginya, Rābi‘ah berkata bahwa ulama tersebut adalah orang yang menyukai dunia, karena ia membicarakannya. “seseorang yang ingin membeli pakaian, pasti banyak membicarakan pakaian, dan orang yang melepaskan diri dari kungkungan dunia, pasti akan terbebas dari padanya.”. Untuk mencapai tingkatan yang tinggi, sampai pada tingkatan *mahabbah* dan *ma‘rifah*, Rābi‘ah menempuh berbagai jalan atau tingkatan sebagaimana para sufi lainnya. Martabat yang telah dicapainya, tidak hanya dengan meniru atau mengumpulkan ilmu saja, akan tetapi dengan penggembangan jiwa dan watak.⁴⁸

Jika para sufi pada umumnya menetapkan taubat sebagai tahap pertama yang harus dilalui, maka tidak demikian dengan Rābi‘ah. Tahap pertama yang dilalui oleh Rābi‘ah adalah kehidupan zuhud, demikian menurut Athiyah Khamis.⁴⁹ Meski demikian Rābi‘ah juga memberikan penjelasan tentang taubat. Menurutnya, taubat seseorang yang melakukan maksiat adalah berdasar pada kehendak Allah. Dengan kata lain, tergantung pada karunia ilahi dan bukan atas kehendak manusia sendiri. Diriwayatkan bahwa pada suatu hari datang seseorang dan berkata pada Rābi‘ah: “Aku ini banyak berbuat dosa dan maksiat, adakah Allah akan membuka pintu taubat jika aku bertaubat”. Rābi‘ah menjawab: “Tidak! Sebaliknya, kalau Allah membuka pintu taubat bagimu, maka kamu akan bertaubat”.⁵⁰

Sementara mengenal kezuhudan Rābi‘ah, tersebar kisah-kisah di kalangan para sufi. Dalam sebuah literatur diceritakan bahwa seorang amir Basrah pernah mengunjungi Rabi‘ah dengan membawa harta yang banyak, agar dapat dimanfaatkan oleh Rābi‘ah selama hidupnya. Rābi‘ah menangis lalu mengangkat tangannya ke langit dan berdoa: “Dia Maha Tahu bahwa aku segan memohon kekayaan di dunia, yang memang milik-Nya. Maka bagaimana mungkin aku mengambilnya dari orang yang bukan pemiliknya”.⁵¹

Dengan usaha yang tidak henti-henti, Rābi‘ah meningkatkan martabatnya, dari tingkat ibadah ke tingkat Zuhud, hingga mencapai tahap ridha. Jiwa yang

⁴⁷ Dikutip dari al-Attar, Sururin, *Rabi‘ah...*, 45-46.

⁴⁸ *Ibid*, 47.

⁴⁹ Khamis, *Rabi‘ah...*, 50.

⁵⁰ al-Taftāzāni, *Sufi...*, 85.

⁵¹ Nurbaksh, *Wanita-wanita...*, 60.

ridha adalah jiwa yang luhur menerima apa yang ditentukan Allah, ridha dengan qadha' dan qadar-Nya, berbaik sangka pada tindakan dan keputusan-Nya, serta meyakini firman-Nya. Dalam kaitannya dengan tahapan ridha ini, dikisahkan bahwa sekawanan belalang hinggap di kebun Rābi'ah yang baru saja ditanami dan melahap habis tanamannya, ia menerimanya dengan tersenyum lalu menengadahkan wajahnya ke langit sambil berdoa : "Oh Tuhanmu, rezeki datang dari-Mu, hama belalang tidak akan mengurangi atau merampas rezekiku sama sekali, semua adalah ketentuan dari-Mu juga". Suatu ketika Sufyān al-Tsauri berkata di hadapan Rābi'ah: "Ya Tuhanmu, ridhailah diriku ini!" Maka Rabi'ah berkata: "Tidakkah kau malu meminta keridhaan kepada Dzat yang kau tidak ridha kepada-Nya?".⁵²

Pengertian ridha menurut Rābi'ah juga dapat ditemukan dalam tulisan al-Qushairi, bahwa ketika Rābi'ah ditanya mengenai kapan seorang hamba dikatan ridha, ia menjawab: "apabila seseorang tersebut merasa bahagia ketika ia mendapatkan musibah sebagaimana ia bahagia ketika mendapat nikmat".⁵³ Dari tingkat ridha Rābi'ah menuju pada tingkatan ihsan. Ia menyembah Allah dengan seluruh hatinya, seolah-olah berada di hadapan Allah, memandang kepadaNya dan Allah melihanya. Pernah sahabat perempuannya, Abdah, pada suatu hari di musim semi yang indah mengajaknya untuk berjalan-jalan keluar untuk melihat dan merenungkan kekuasaan Tuhan. Namun Rābi'ah berkata: "Masuklah engkau ke dalam dan renungkanlah kekuasaan Allah yang ada pada dirimu, sesungguhnya kewajibanku adalah merenungkan kekuasaan Allah". Setelah tingkatan-tingkatan itu terlalui, maka sampailah Rābi'ah pada tingkat *mahabbah*.

Pembelajaran yang dapat Diambil

Pembelajaran yang dapat dimbil dari sufi perempuan agung ini adalah bahwa, *pertama*, ajaran cinta Rābi'ah merupakan pilihan jalan dari jebakan-jebakan ciptaan yang tak berguna. Karena demikian mendalam cintanya kepada Allah, Rābi'ah sampai tidak menyisakan sejengkal pun rasa cintanya untuk manusia. Rābi'ah tidak ragu-ragu menolak cinta seorang pangeran yang kaya raya demi cintanya kepada Allah.

Kedua, cinta adalah alasan mendekat kepada Allah. Rābi'ah tidak seperti para sufi sezamannya yang memilih untuk hidup menyendiri dan membujang atau melajang dengan alasan tidak ingin terganggu dalam beribadah kepada Allah. Seluruh hatinya telah terpenuhi cinta tersebut sehingga tidak ada ruang sedikitpun untuk yang lain bahkan tidak ada waktu sedikitpun untuk menyibukkan dirinya selain untuk mencintai Allah dengan beribadah.

Ketiga, Rābi'ah tidak pernah tergoda dengan kenikmatan dunia, apalagi harta. Cinta (*mahabbah*) Rābi'ah inilah yang menjadi karakter tasawufnya. Cinta ini juga yang menjadi alasan baginya. Sesuatu yang baru pada zaman itu, akhir abad dua Hijriyah, yang sebelumnya tidak pernah diformulasikan oleh para sufi lainnya

⁵² al-Taftāzāni, *Sufi...*, 85.

⁵³ Al-Qushairi, *al-Risalah al-Qushairiyah*, versi pdf dari situs www.al-Mustofa.com., 174.

yaitu cinta sejati tanpa harap balas. Demikian inti cinta Rābi‘ah, karena jika cinta menuntut balasan maka itulah yang menodai cinta sejati.

Inilah tantangan besar dari Rābi‘ah untuk kaum muslim masa kini: “apakah mereka mampu menjadikan cinta sebagai alasan beribadah kepada Allah?”, dan “apakah mereka mampu mengaktualisasikan kesederhanaan dan cinta kepada Allah selama hidup di dunia?”. Jawaban atas tantangan-tantangan tersebut menjadi tugas seluruh masyarakat muslim dan terutama untuk lembaga pendidikan Islam untuk segera direalisasikan. Setidaknya ada dua langkah besar yang bersifat *emergency* bagi lembaga pendidikan Islam. *Pertama*, pembelajaran agama harus mengenalkan cinta sebagai *reason* dalam beribadah dan bermuamalah. Oleh karenanya, alasan beribadah bukan semata-semata hanya karena untuk menunaikan kewajiban kepada Allah saja, dan alasan bermuamalah tidak karena takut terjadi konflik antar sesama, akan tetapi karena cinta. *Kedua*, desain pembelajaran kesederhanaan dan ketulusan cinta harus segera diformulasikan dengan serius sehingga fenomena *hedonisme* dan *profit oriented* tidak terus mewabah dalam masyarakat muslim.

PENUTUP

Rābi‘ah menandai adanya pergeseran paradigma Tasawuf pada akhir abad dua Hijriyah, yakni dari paradigma takut menuju cinta. Rābi‘ah layak dijadikan referensi khazanah Islam dalam rangka mengontrol diri dan mengawal langkah seorang muslim dalam beribadah di tengah pergumulan berbagai ideologi pada era global ini. Rābi‘ah juga layak menyandang gelar *rauṣyanfikr* atau seorang yang tercerahkan, meminjam istilah Ali Syariati. Seseorang yang dapat mengubah pandangan dunia orang lain, dan meskipun berasal dari rakyat miskin namun tampil sebagai guru bagi orang banyak.

Rābi‘ah mampu menunjukkan dirinya sebagai sosok perempuan yang dirindukan dan dihargai atas kesederhanaan dan ketulusan cinta, cinta sejati tanpa mengharap imbalan materi. Ia membuktikan bahwa cinta sejati dapat merubah dunia dan mengalahkan dunia.

BIBLIOGRAFI

- ‘Abd al-Rahmān Badawi, *Shahidah al-‘Ishq al-Ilāhī Rābi‘ah al-‘Adawiyah*, Cetakan kedua (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyah, 1962).
- Abu al-Wafa al-Ganīmī al-Taftāzāni, *Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Islāmiy*, Cetakan ketiga (Kairo: Dār al-Thaqāfah li al-Nashr wa al-Tauzī‘, 1979).
- ‘Abd al-Mun‘im al-Hafni, *al-‘Ābidah al-Khāshi‘ah, Rābi‘ah al-‘Adawiyah Imāmah al-‘Ashiqīn wa al-Maḥzūnīn*, Cetakan kedua (Kairo: Dār al-Rashād, 1996).
- Abū Bakar Muhammad ibn Ishāq al-Kalābādzhī, *Al-Ta‘arruf li Madzhab Ahl al-Taṣawwuf*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, tt).
- Al-Qushairi, *al-Risālah al-Qushairiyyah*, versi pdf dari situs www.al-Mustofa.com
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- Javad Nurbakhsh, *Wanita-Wanita Sufi*, terj. Nasrullah & Ahsin Muhammad, Cetakan kedua (Bandung: Mizan, 1996).

- Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993) Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rof'i Utsmani, Cetakan ketiga (Bandung: Pustaka, 2003).
- Laily Mansur, *Ajaran & Teladan Para Sufi*, Cetakan pertama (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Margaret Smith, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, terj. Jamilah Baraja, Cetakan keempat (Surabaya: Risalah Gusti, 2001).
- Muhammad Atiyah Khamis, *Rabi'ah Al-Adawiyah*, terj, Cetakan keenam (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).
- Sururin, *Rabi'ah Al-Adawiyah : Evolusi Jiwa Manusia Menuju Mahabbah dan Makrifah*, Cetakan kedua (Jakarta: Raja Grafindo, 2002).
- Widad el-Sakakkini, *Pergulatan Hidup Perempuan Suci Rabi'ah al-Adawiyah: dari Lorong Derita Mencapai Cinta Ilahi*, terj. Zoya Herawati, Cetakan Pertama (Surabaya: Risalah Gusti, 1999).